

Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB

Suhailid¹

Abstract

The intellectual relation of Ulemas in Haramayn and Nusantara had been connected to each other during the 17th century, since Walisongo era. Moslem society in Lombok during the 18th century had also been connected to ulemas in Haramayn. It can be proved by the evidences of the great teachers (mahaguru) who had finished studying in the holy city (Haramayn) and the existence of Qadariyah and Naqsabandiyah mysticism until it forms fiqh-sufistics community. The knowledge relationship speakers of Ibrahim Al-Khalidi with Ulemas in Haramayn can be proved through two written sanad (speakers relationship) received, such as: (1) Scholarly sanad, one of ulemas in Nusantara, KH. Mahfudz Al-Tirmasi (d. 1338 H/1919) in Kifayah al-Mustafid accepted from his two teachers in Haramayn, (2) the special permission (ijazah) of Syekh Hasan Muhammad Al-Masyth (d.1399 H) in his work Al-Irsyad bi Dzikr Ba'dh Ma li Min Al-Isnad in 1370 H. in Makkah Mukarramah, an ulemas who owns the authority of knowledge speaker relationship (sanad) in Hijaz during XX century. The chains accuracy and sanad relationship between one ulama and another ulemas who gave the authority explaining the holder of the academic credential and creating isnad become the most credential which produce teacher's confession to his students authority.

Kata Kunci: Ulama, Keilmuan, Sanad, Lombok, Haramayn.

Abstrak

Hubungan intelektual ulama-ulama Haramayn dan Nusantara telah terjalin sejak abad ke-17 bahkan semenjak masa Wali Songo. Masyarakat muslim Lombok sejak abad ke-18 telah menjalin kontak hubungan dengan ulama-ulama Haramayn, terbukti dengan adanya sejumlah tuan guru yang mengenyam pendidikan di kota suci tersebut dan menjadi khalifah tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah, hingga membentuk komunitas yang bercorak fiqh-sufistik. Hubungan sanad keilmuan Ibrahim Al-Khalidi dengan ulama Haramayn dapat di buktikan melalui dua sanad tertulis yang diterimanya, yaitu: (1) Sanad ilmiah salah seorang ulama Nusantara, KH. Mahfudz Al-Tirmasi (w. 1338 H/1919) dalam kitab Kifayah al-Mustafid diterima dari dua orang gurunya di Haramayn, (2) Ijazah Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath (w. 1399 H) dalam karyanya Al-Irsyad bi Dzikr Ba'dh Mā li Min Al-Isnād pada tahun 1370 H. Di Makkah al-Mukarramah, seorang ulama yang punya otoritas sanad keilmuan di tanah Hijaz abad XX. Akurasi mata rantai dan kaitan sanad satu sama lain antara seorang ulama dan pemberian ijazah (sertifikasi) yang menjelaskan kredensial akademik pemegangnya, menjadikan Isnad menjadi kredensial terpenting dan menjadi pengakuan guru terhadap otoritas muridnya.

Kata Kunci: Ulama, Keilmuan, Sanad, Lombok, Haramayn.

¹Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia, Jakarta

A. Pendahuluan

Ulama Melayu-Nusantara yang mukim di Haramayn dikenal dengan *jama'ah al-jāwiyin*, mereka berinteraksi membawa tradisi kecil Islam dari wilayah Nusantara, kemudian bergumul dengan tradisi kecil Islam lain. Pada akhirnya membentuk tradisi besar Islam yang kosmopolit dan kembali ke dunia Islam, khususnya Nusantara melalui jaringan yang terbangun.²

Perintis keterlibatan ulama Jawi itu antara lain diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Hamzah Pansuri, Núruddin al-Raniri (w.1068 M/1658 M), Abdul Rauf al-Sinkili (1024-1068 H/1615-1693 M), Muhammad Yusuf al-Maqassari (1030-1111 H/1629-1699 M), Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M), kemudian Jaringan intelektual tersebut terus berlanjut hingga abad ke-19 dan abad ke-20, saat dimana “geneologi intelektual” dalam istilah zamakhsyari Zofier terlihat jelas geneologi keilmuan sejumlah ulama Nusantara yang menjadi geneologi tokoh-tokoh Nahdhatul Ulama.³

Abdurrahman Wahid, dalam penelusurannya terhadap terhadap tradisi keilmuan pesantren, berpendapat bahwa terdapat dua sumber pada dua gelombang: (1) Gelombang pengetahuan keislaman yang datang di kawasan Nusantara dalam abad ke-13 Masehi, bersamanya dengan masuknya Islam ke kawasan ini dalam lingkup yang luas, (2) gelombang ketika para ulama kawasan Nusantara menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya di Makkah, dan selanjutnya mendirikan

pesantren-pesantren besar di tanah air.

Pada gelombang pertama, tradisi keilmuan datang dalam bingkai *tasawuf* dan ilmu-ilmu lainnya yang tidak terlepas dari syariah pada umumnya, antara lain: *fiqh*, *tauhid*, *ilmu hadits*, dan ilmu-ilmu bantu lainnya dalam bidang bahasa Arab yang ada di kawasan Timur Tengah. Masa abad ini, Islam datang ke Indonesia sudah dalam bentuk yang dikembangkan di anak benua India, yaitu beroreintasi pada *tasawuf*. Buku-buku tasawuf yang menggabungkan *fiqh* dengan amal-amal akhlak merupakan bahan pelajaran utama. Diantaranya: *Bidayah al-Mujtahid*, dan *syarah al-Hikam*.⁴

Transmisi kitab-kitab karya para ulama-ulama besar sejak periode awal kebangkitan pengetahuan abad 1-3 hijriyah hingga sekarang terus berlangsung. Keberlangsungan transmisi keilmuan dengan menggunakan *sanad* atau *isnad* dari penulis kepada muridnya, dan antara guru dan murid terus berlangsung sepanjang zaman khususnya di Haramayn. Para pelajar Nusantara yang pulang membawa sanad atau ijazah ilmiah dari para gurunya menyebarkan kembali sanad-sanad yang diterima semasa menuntut ilmu. Salah satu tokoh yang masyhur di Lombok adalah Tuan Guru Haji Ibrahim Al-Khalidi yang lama mengenyam pendidikan di Haramayan.

²Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, Kementerian Agama RI, 2010), hal. 117.

³Zamakhsyari Zofier, *Tradisi Keilmuan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2011), hal. 129.

⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: the Wahid Institut, 2007) hal. 128-129.

B. Pembahasan

Sanad Dalam Tradisi Keilmuan Islam

Kata *sanad* merupakan bahasa Arab berasal dari kata *sanada*, *yasnudu*, *sunūdan*, *wa sanadan* yang berarti bersandar, sedangkan *asnadahu ila* berarti menyandarkan, dan *almasnad* berarti penopang atau sandaran.⁵ Dalam tradisi keilmuan Islam, *sanad* menjadi bagian penting dari agama, sebagaimana ucapan Abdullah Ibn Mubarak (w.181 H), dikutip oleh Syekh Yasin Al-Fadani:

قال الإمام عبد الله المبارك : الإسناد من الدين، لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

“Sistem *sanad* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama Islam, Sebab tanpa adanya sistem *sanad* setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya”,

Bahkan sistem *sanad* itu merupakan keistimewaan umat Islam, dimana sistem itu tidak dimiliki umat-umat lain. *Sanad* punya manfaat dan andil besar dalam upaya menjaga kemurnian agama, dan menghindari penggantian dan perubahan esensi dari ajarannya.⁶

Tradisi *isnad* atau *sanad* dimulai dari tradisi pembelajaran Hadits. Para ulama kritikus hadits dalam menyelesaikan hadits tidak hanya mengkritiknya dari sisi *matan*. Awalnya kaum muslimin tidak pernah menanyakan *sanad*, namun setelah terjadi fitnah, terbunuhnya Utsman ibn Affan, kaum muslimin ketika mendengar hadits, menanyakan dari siapa hadits itu diperoleh.

⁵Kamus Munawir, hal. 666-667.

⁶Muhammad Yasin Al-fadani, *Tsabat al-Kizbari*, (Damaskus: Dâr al-Bashâir, 1983), hal. 5.

Apabila hadits itu diperoleh dari *Ahl Sunnah*, Hadits itu diterima sebagai dalil agama, dan sebaliknya bila datang dari penyebar bid'ah, hadits itu ditolak.⁷ Sejarah membuktikan tradisi *isnad* telah ada sejak periode sahabat dan tabi'in. Dalam berbagai literatur agama atau karya-karya ulama sejak abad pertama sampai ketiga hijriyah menunjukkan adanya perhatian besar para ulama dalam mentransmisikan karya-karyanya selalu menggunakan *sanad* dari seorang penulis kepada murid, dan dari seorang guru kepada murid-muridnya pada periode yang berbeda.⁸

Teori *isnad* menjadi ciri khas dalam keilmuan Islam dan masih digunakan sampai sekarang meskipun intensitasnya kurang. Dalam pandangan teori ini, keilmuan Islam ditransmisikan melalui kontak hubungan antar personal yang dikenal dengan *Isnad*, atau dalam tasawuf dikenal dengan silsilah. *Isnad* dalam pengertian ilmu hadits adalah serangkaian nama-nama perawi (transmitter), mulai dari Rasulullah sampai kepada perawi terakhir, kriteria shahih atau tidaknya sebuah hadits ditentukan oleh kontinuitas mata rantai (*isnad*) hadits tersebut dari perawi terakhir sampai kepada Rasulullah, selaku sumber asal hadits.⁹

Menurut Nashir Assad, sebagaimana yang dikutip Azami, sistem *sanad* sebenarnya sudah digunakan semenjak pra-Islam dalam periwiyatan syair-syair.¹⁰ Tradisi ini kemudian diteruskan dalam periwiyatan

⁷Mustafa Ali Ya'qub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 4.

⁸Yasin Al-Fadani, *tsabat Al-Kazbari*, hal .6.

⁹Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, Terj. A.Yamin, (Bandung Pustaka Hidayah, 1996), cet 2, hal. 102.

¹⁰Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, hal. 61.

Hadits yang tidak dapat dilepaskan dari beberapa metode mempelajari hadits awal Islam.¹¹

Karakteristik teori *isnad* dalam transmisi keilmuan Islam, yaitu; (1) menekankan adanya kontak personal antara transmiter yang satu dengan *receiver* yang selanjutnya akan menjadi transmiter juga, (2) kewenangan untuk mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, baik secara formal atau lisan, (3) Bentuk transmisi keilmuan berlangsung di sejumlah belahan dunia Islam dalam kurun berabad-abad, (4) *Isnad* hanya berlangsung di internal umat Islam.¹²

Syekh Yasi Al-Fadani, ulama asal Nusantara yang tercatat sebagai *musnid al-dunia* menjadi guru para ulama di Haramain abad XX, dan juga sahabat dekat Tgh. Ibrahim Al-Khalidi, dalam biografinya tercatat 19 kitab yang Karyanya di bidang sanad. Yaitu: *Mathmah al-Wijdan fi Asānid 'Umar Hamdān*, *Ittihāf al-Ikhwān Bi Ikhtishār Mathmah al-Wijdan*, *Faidh al-Rahman*. Karya-karya lainnya tentang sanad dalam

¹¹Beberapa cara penerimaan sanad dalam Hadits, yaitu : (1) *Sama'* yaitu seorang guru mendengarkan hadits dari gurunya, (2) *'Ard*, yaitu seorang guru membacakan hadits depan muridnya, (3) *Ijazah*, yaitu pemberian izin oleh seorang guru membacakan hadits di depan murid-muridnya untuk meriwayatkan sebuah buku Hadits tanpa membaca hadits tersebut, (4) *Munāwalah* yaitu memberikan sebuah materi tertulis kepada seseorang untuk meriwayatkannya, (5) *Kitābah*, yakni seorang guru menuliskan rangkaian hadits untuk seseorang, (6) *I'lam*, yakni memberikan informasi kepada seseorang bahwa ia mengizinkan untuk meriwayatkan materi Hadits tertentu; (7) *Washiyah*, yaitu seorang guru mewariskan buku-buku haditsnya kepada seseorang, dan (8) *wajādah*, menemukan sebuah buku hadits yang ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal namanya, lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, hal. 37-38.

¹²Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Kemendagri RI, 2010), hal. 18.

hadits musalsal, *faidh al-Muhaimin fi Tarjamah wa Asānid al-Sayyid Muhsin*, *Al-Maslak al-Jāli fi Tarjamah wa asānid Syekh Muhammad Ali*, *al-washl al-Rāti fi Tarjamah wa asānid al-syihāb Ahmad al-Mukhallalāti*, *Al-Irsyād al-Sawiyah fi Asānid al-Kutub al-Nahwiyyah wa Al-Sharfiyyah*, *Asma al-Ghāyat fi asānid Syekh Ibrahim al-Khuzāmi fi al-Qirāat*, *al-'Uqad al-Farid min Jawāhir al-asānid lil al-kutub al-Hadits al-Sab'ah*, *al-Kawākib al-Sayyarah fi al-Asānid al-Mukhtārah*, *Ittihāf uli al-Humam al-'Aliyyah*, *Ittihāf al-Khullani*, dan beberapa penjelasan tentang beberapa tsabat, seperti *al-tsabat al-amir*, *al-awāil al-Sunbuliyyah*, *al-Jawāhir al-Tsamin fi Al-Arbain*, *ittihāf al-Bāhits al-Sirri*...¹³

Dalam karya Syekh Yasin Al-Fadani yang berjudul *Al-Wāfi* ditemukan sejumlah *kitab tsabat* karya para ulama sebelumnya yang mengulas jaringan sanad dalam keilmuan Islam.¹⁴

¹³lihat, Bassam 'Abd Wahhab, pengantar pen-erbit, Muhammad Yasin Al-fadani, *Ittihāf al-Thālib al-Sirri*, (Damaskus: Dār al-Bashāir, 1983) hal. 15-16.

¹⁴Sejumlah karya Ulama yang mengupas jaringan sanad kitab-kitab turast dalam tulisan Syekh Yasin antara lain:

- *Mathmah Al-Wijdān* sanad syekh Umar Hamdan
- Shaleh bin Muhammad Al-Fallāni Al-Madani, menulis tsabat *Qathf Al-Tsmar Fi Asānid Al-Mushannafāt Fi Al-Funūn Wa Al-Atsar*
- Ibrahim bin Hasan Al-Kurāni (w. 1101 H) dalam tsabatnya *Al-Umam Liiqādz al-Humam*
- 'Abdullah bin Salim Al-Bashri Al-Makki (w. 1134 H) menulis tsabat *Al-Imdād Bi Ma'rifah 'Uluwwi Al-Isnād*
- Ahmad bin Muhammad al-Nakhli Al-Makki (w. 1130 H) menulis tsabat *Bugyah Al-Thālibin Li Bayān Al-Masyāyikh Al-Muhaqqin Al-Mu'tabarin*
- Hasan bin 'Ali Al-'Ajimi Al-Makki Al-Hanafi (w. 1113 H) menulis tsabat *Kifayah Al-Mutathalli'*
- Muhammad Sulaiman Al-Ridāni Al-

Karya Syekh Yasin di atas

- Magribi Al-Makki dengan tsabatnya *Shilatul Khalaf Bi Maushul Al-Salaf*
- Fāliḥ bin Muḥammad bin Fāliḥ Al-Madani Al-Makki, mempunyai dua *tsabat kabir* Syiyam Al-Bāriq Min Diyam Al-Mahāriq, dan *tsabat shagir* menulis tsabat *Hasan al-Wafa Li Ikhwān Al-Shafa*
 - Sayed Husain bin Muhammad bin Husain bin Abdullah (w. 1330 H), menulis tsabat *Fath Al-Qawi Fi Dzikh Asānid Al-Sayed Husain Al-Habsyi Al-'Alawy*
 - Muhammad bin 'Ali Al-Syaukāni (w. 1250 H) menulis *tsabat* berjudul *Ittiḥaf Al-Akābir Biisnād Al-Dafātir*
 - Muhammad 'Abid Al-Sanadi, dalam sanadnya *ḥashr Al-Syārid*,
 - Abdullah bin Ali Al-Ghālibi (w. 1276 H), *Al-'Asjad Al-Mandzūm*
 - Al-Qādhi Muhammad bin Ahmad Musyḥim (w.1182) menulis tsabat *Bulugh Al-Amāni Bi Isnād Kutub Al-Ali Al-Muthaharah Bi Al-Nash Al-Qurāni*
 - Abdullah bin Muhammad bin Ismail (w.1242), *Syifā' Al-'Alil Bi Al-Sanad Al-Jalil*
 - 'Abd Karim bin 'Abullah Abu Thālib (w. 1209), menulis tsabat *Al-'Aqd Al-Nadhid Fi Thuruq Al-Asānid*
 - Al-Qadhi Aḥmad bin Muḥammad Qathin (w. 1199) menulis empat buah tsabat: *Tuḥfah AL-Ikhwān Bi Nadzm Sanad Sayed Wuld Adam, Al-'I'lām Bi Asānid Al-'A'lām, Nafaḥat Al-Ghawāli fi Al-'Awāli, Qurrah Al-'Uyūn Fi Asānid Al-Funūn*
 - 'Abd Al-Khāliq bin Ali Al-Zajjaji *Al-Ijāzah Al-Mustathabah Bi Dzikh Al-Masyāikh Ahl Riwāyah wa Al-Ishabah*
 - Ibn 'Aqilah Al-Makki (w. 1150) menulis *Al-Fawāid Al-Jalilah Fi Musalsalāt Ibn Aqilah, 'Aqd Al-Jawāhir Fi Salāsil Al-Akābir, Al-Mawāhib Al-Jazilah Fi Marwīyyat Ib Aqilah*
 - Muhammad bin Khalil Al-Qawiqji Al-Tharabilisi (w. 1303) menulis *Mu'din Al-Āli' Fi Al-Asānid Al-'Awāli*
 - 'Abd Qadir Khalil (w. 1187) menulis tsabat *Al-Muthrib Bi Isnād Ahl Masyriq wa Al-Magrib*
 - Ahmad bin Abdurrahim Al-'Umury Al-Dahlawy Al-ḥanafy (w. 1176) menulis tsabat *Al-Irsyād*
 - Muhammad Al-Amir Al-Māliki, dalam tsabat *Fath Al-Qadir* atau *Sadd Al-Arb*
 - Muhammad Al-Amir Al-Shaghīr Al-Māliki
 - Sayed Idrus bin 'Umar Al-Habsy, menulis

yang ditulis di abad XX membuktikan keberlangsungan sanad dalam tradisi keilmuan Islam yang selanjutnya ditransmisikan kepada sejumlah pelajar asal Indonesia pada kurun abad XX khususnya para pelajar yang mengenyam pendidikan di Haramayn (Makkah dan Madinah).

Sanad Keilmuan Tuan Guru

Istilah *tuan guru* yang berkembang dan memasyarakat di kalangan suku Sasak identik dengan perbuatan *kiai haji* yang berkembang pada masyarakat Islam di pulau Jawa. Ia adalah tokoh Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama dalam segala aspeknya. Dalam masyarakat Sasak kata *kiai* juga digunakan dengan mengandung beberapa pengertian, yaitu; (1) tokoh agama Islam, (2) bermakna sebagai orang yang sering diundang *roah* (acara selamatan), dan (3) *kiai* dalam pengertian *wetu telu* adalah penghulu yang berfungsi sebagai penghubung antara mereka dan Tuhan.¹⁵

Para *tuan guru* dianggap masyarakat sebagai orang yang menguasai berbagai keislaman termasuk Bahasa Arab dengan berbagai cabangnya. Mereka sangat dihormati oleh masyarakat pada umumnya, terutama mereka yang diyakini sebagai *tuan guru bele*, yang alim, seperti Tuan Guru haji Umar Kelayu, Tuan Guru Haji Sholeh Hambali, Bengkel, Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid Pancor, dan Tuan guru Haji Ibrahim al-Khalidi Kediri. Mereka yang disebut sebagai *tuan guru* pada masyarakat etnis Sasak, merupakan salah seorang figur elite, Keberadaan *tuan guru* dalam masyarakat

tsabat *'Aqd Al-Yawāqit*

¹⁵Ahmad Abd. Syukur, *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Adab Press: fak. Adab UIN Sunan Kali Jaga, 2006), hal 83.

khususnya masyarakat pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut *tuan guru*. Jadi *tuan guru* di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang *tuan guru*-lah pesantren itu berada. Oleh karena itu, *tuan guru* dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan *kiai* *tuan guru* bukan hanya pimpinan pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren¹⁶

Tradisi keilmuan yang dikembangkan *tuan guru* khususnya di Tanah Sasak terkait erat dengan Tradisi Keilmuan yang dibawa para pelajar Haramayn (Makkah dan Madinah) sejak abad ke 18. Gelombang kepulangan jamaah haji dan para pelajar yang menuntut ilmu Mekah membawa dampak yang cukup signifikan bagi transformasi dakwah Islam di Pulau Lombok. Hal ini membuat orientasi dan corak keberagaman di pulau Lombok mengalami perubahan, dari *wetu telu* menjadi Islam yang berwajah *ahlus sunnah wa al jamaah*. tokoh-tokoh *tuan guru* yang beraliran sunni antara lain: *Tuan Guru Haji Mustafa Sukarbela*, *Tuan Guru Haji Abdul Hamid Pagutan*, *Tuan Guru Haji Umar Kelayu* (w.1317 H). *Tuan Guru* sebagai sosok yang ditokohkan di Lombok menjalin hubungan intelektual dengan ulama Haramayn sejak abad ke-18, antara lain TGH. Mustafa Sukarbela, TGH. Amin Sesela, kemudian disusul oleh murid *tuan guru* tersebut, TGH. Umar Kelayu. *Tuan Guru Haji Umar* (1784-1929 M) ke tanah suci tahun 1799, sukses

¹⁶Lihat keterangannya pada, A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 23.

menoreh karir di sana sebagai pengajar di Masjidil Haram, dan memiliki banyak murid dari banyak negara yang kemudian menjadi ulama.¹⁷ Penyebaran dakwah para *tuan guru* dilakukan dengan mendirikan pondok-pondok pesantren dan pengajian-pengajian di Masjid, dan Santren (mushalla). Tercatat pada tahun 1872, *Tuan Guru haji Abdul Hamid* (mendirikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an di Pagutan). Pondok ini diklaim sebagai pondok pesantren tertua di Lombok. Corak pondok pesantren sangat tradisional. Para santri mengaji secara kolektif di depan gurunya secara *sorogan* dan nyaris tanpa program yang teratur dan terencana.

Mata pelajaran yang diajarkan pun beragam mulai dari akidah, fikih, dan akhlak. Sebahagian menggunakan kitab-kitab *turats* berbahasa Arab dan sebahagian lain menggunakan kitab-kitab berbahasa Melayu. Kitab-kitab seperti *perukunan*, *Bidayah*, hingga *Sabil al-Muhtadin* cukup akrab di kalangan santri kala itu. Dalam karya-karya para ulama besar Indonesia, seperti *Sabil al-Muhtadin* karangan KH. Arsyad Al-Banjari, Nur al-Zhalam Karya Syekh Nawawi al-Bantani, merupakan karya-karya yang memperkenalkan pendalaman bahasa Arab beserta cabang-cabang ilmunya di Pesantren sehingga muncul kebangkitan humanis ilmu-ilmu keislaman yang telah terpendam berabad-abad lamanya.¹⁸

Dalam analisa tentang lembaga Pesantren, Abdurrahman Wahid, menyimpulkan Lembaga Pendidikan

¹⁷Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak Abad XVI-XIX*, Tesis, (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), hal. 301.

¹⁸Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Asal-usul keilmuan di Pesantren*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), hal. 132.

Pesantren sebagai subkultur, yang berarti mereka yang berada di Pesantren mengalami sebuah kondisi yang totalitas, berbeda dengan pendidikan yang dikembangkan di era moderen. Menurutnya ada tiga elemen utama yang menjadikan pesantren sebagai sebuah subkultur, yaitu pola kepemimpinan di dalamnya yang berada di luar pemerintahan desa, literatur universalnya yang terus terpelihara selama abad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti masyarakat luas.¹⁹ Kepemimpinan kiai di pesantren ia nilai unik dalam mempertahankan ciri pramodern, sebagaimana hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patron-klien. Para santri menerima konsep “barokah” yang didasarkan “doktrin emanasi” dari para sufi.²⁰ Penggunaan literatur yang terus terpelihara berabad-abad didukung oleh adanya transmisi karya-karya ulama melalui jaringan sanad, sehingga karya-karya para ulama ratusan abad yang lalu tetap digunakan dalam Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny, merupakan salah satu pesantren yang eksis menjaga tradisi keilmuan yang dikembangkan ulama-ulama Haramayn awal XX melalui penggunaan kitab-kitab kuning yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari transmisi keilmuan yang diterima dua pendirinya Tuan Guru Haji Mustafa Al-Khalidi, dan Tuan Guru Haji Ibrahim Al-Khalidi.

Keshahihan diungkapkan melalui penggunaan *isnad* atau silsilah keilmuan. Dalam silsilah ini diungkapkan

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), hal. 136-137.

²⁰Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 138.

mata rantai berkesinambungan antara murid dan guru dalam transisi keilmuan. Semakin terkenal otoritas figur-figur yang disebutkan dalam silsilah keilmuan maka semakin otoritatif silsilah atau *isnad* dan sebagai konsekuensinya, semakin shaheh pula diskursus yang disampaikan melalui karya bersangkutan. *Isnad* semacam itu biasanya disebut sebagai *al-isnad al'aly* (*superior isnad*). Terdapat beberapa ulama asal Indonesia yang juga menggunakan metode ini. Terdapat beberapa ulama asal Indonesia yang menggunakan metode ini, seperti al-Sinkili, Mahfudz al-Termasi, dan Muhammad 'Isa ibn Yasin Al-Fadani. Dalam tradisi sanad di Haramayn abad akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan transmisinya ke Nusantara, Zamakhsyari Zofir, menulis enam orang tokoh besar Nusantara yang memberikan sumbangsih yang besar bagi pelestarian dan perkembangan Islam tradisional di Indonesia. Yaitu; Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Nawawi Banten, Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Mahfudz al-Tirmasi, KH.Khalil Bangkalan, dan KH. Hasyim Asy'ari.²¹

Sanad-sanad yang menghubungkan tokoh-tok ulama di bumi Nusantara yang diimplementasikan melalui pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan pesantren telah mampu menjaga tradisi keilmuan para ulama-ulama besar Islam dengan pengkajian dan pelestarian ajaran-ajaran Islam yang mempertahankan Ahlussunnah Wal Jamaah yang mempunyai dengan berpegang pada prinsip *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan amar makruf *nahimunkar*.

²¹Zamakhsyari Zofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 129-137.

Biografi Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993)

Ibrahim Al-Khalidi al-Anfanani²² lahir bulan Muharam 1330 H/1912 M, anak bungsu Tgh. Khalidi (w.1358 H), salah seorang tuan guru yang lahir dari garis keturunan bangsawan kerajaan Selaparang Lombok. Masa kecilnya dihabiskan di Lombok, mengaji Alqur'an bersama sang ayah hingga khatam di usia 8 tahun. Suasana keluarga yang religius menjadikan sosok Ibrahim kecil tumbuh berkembang di tengah keluarga yang sehari-hari memberikan pencerahan agama bagi anak-anak muda di desa Kediri. Daerah ini sekarang dikenal dengan kota santri di Lombok Barat.

Menjelang usia 10 tahun, Ibrahim dikirim dan dititip orang tuanya bersama Tgh. Muhammad Arsyad Sumbawa²³

²²Ampenan merupakan desa nelayan kecil. Setelah datangnya etnis-etnis lain yang datang dan menjadi imigran di Ampenan, lahirlah sejumlah kampung, seperti kampung Melayu, Banjar, Bugis, dan kampung Arab. Perkembangan ekonomi pulau Lombok dengan sejumlah komoditi yang dikirim antar pulau, seperti beras ampenan, kedelai ampenan, kacang tanah ampenan, atau sapi ampenan, menjadikan Ampenan menjadi dikenal di Nusantara bahkan di dunia maritim internasional, karena itu para pelajar yang ada di Haramayn sering menisbatkan kota kelahirannya dengan *al-anfanani*, lihat, Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram; Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, tt_), hal. 26.

²³Tgh. Arsyad adalah sahabat dari Tgh. Khalidi, putra seorang ulama Nusantr, Tgh. Umar Sumbawa adalah salah seorang pengajar di Masjidil Haram yang bermukim di Makkah, tepatnya di Qisysyasyaiah. Gurunya antara lain: ayahnandanya Syekh Umar al-Sumbawi, Syekh Shaleh Bafadal, Syekh Umar Bajunaid (w.1354 H), dan Syekh Muhammad Ali. Ketika ayahnandanya meninggal dunia Tuan Guru Haji Muhamamad Arsyad menggantikan posisi ayahnya sebagai pengajar di Masjidil Haram, dan mengajar di rumahnya sebagaimana tradisi ulama-ulama di Makkah. Lihat, Amirul Ulum, *Ulama-ulama*

untuk menyusul kedua saudaranya, Abdussatar Al-Khalidi, dan Mustafa Al-Khalidi belajar ke Makkah al-Mukarramah. Kedua saudaranya telah berangkat terlebih dahulu pada tahun 1918 M usai perang dunia I.

Perjalanan menuju tanah suci penduduk Nusantara semakin meningkat sejak ditemukannya kapal uap, dan dibukanya terusan Suez. Dalam perjalanan yang cukup lama menuju tanah suci, tidak jarang mereka menemukan ombak samudera yang besar, hembusan angin kencang, tidak sedikit penumpang meninggal karena terhempas dan terhimpit penumpang lain.²⁴ Pada akhir abad ke-19 hingga kemerdekaan, perjalanan menuju Haramayn penuh rintangan. Pemerintah Hindia-Belanda membuat aturan yang ketat bagi jamaah haji yang dikenal dengan ordonansi haji 1827, 1830, 1831, 1850, 1859, dan tahun 1922. Kebijakan ini diterapkan Hindia-Belanda sebagai upaya memantau pergerakan jamaah haji. Para mukimin Nusantara yang menggali ilmu pengetahuan agama di Makkah dianggap membahayakan politik kolonial, karena gerakan yang dilakukan oleh para jamaah haji dan mukimin Nusantara dapat menumbuhkan fanatisme agama.²⁵

Kontrol dan tekanan pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-19 justru menjadikan jumlah pelajar yang berpetualang ke tanah suci semakin meningkat. Snouck Horgronje menyaksikan di akhir abad ini,

Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz, (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), hal. 313-314.

²⁴Dien Madjid, *Berhaji Masa Kolonial, Berhaji di Masa Kolonial*, (Jakarta: CV.Sejahtera, 2008), hal. 62-69.

²⁵Dien Madjid, *Berhaji Masa Kolonial*, (Jakarta: CV.Sejahtera, 2008), hal. 83.

pendidikan di Hijaz didominasi oleh Masjidil Haram, yang merupakan universitas yang sesungguhnya. Proses belajar mengajar di masjid ini diawasi oleh rektor yang ditunjuk oleh pemerintah dan hanya mengizinkan ulama untuk menyelenggarakan sistim *halaqah*²⁶

Dalam tradisi masyarakat Sasak kala itu, ketika seorang telah berniat menunaikan ibadah haji, bermukim di tanah suci Makkah untuk menuntut ilmu merupakan suatu kelaziman. Selain itu, sulitnya alat transportasi dan jarak yang ditempuh memakan waktu berbulan-bulan membuat tradisi bermukim untuk menuntut ilmu menjadi keharusan. Perjalanan haji awal abad ke-20 dari Lombok ke Haramayn terekam dalam biografi Tgh. Muhammad Sholeh Hambali Bengkel, yang menunaikan ibadah haji tahun 1908. Dalam tulisannya ia menorehkan rute pelayaran dari Ampenan Lombok ke Surabaya menuju Jakarta dan Padang melewati Laut Aceh, Laut Ceylon (Srilanka), Laut Socotra, Laut Aden (Yaman), Laut Mocha, Selat Baboel Mandeb, Jizan, Kamaran, baru kemudian sampai ke Jeddah.²⁷

Setelah setahun mukim di Makkah, Pada tahun 1923 ayahanda Ibrahim beserta keluarga besar berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji sambil menjenguk anak-anaknya.

²⁶Snouck H., *Mecca in The Latter Part of the 19th*, (Lieden: E.J. Brill Ltd. 1931), hal. 270-290.

²⁷Manuskrip *Manaqib Tuan Guru Bengkel*, 1 yang ditulis langsung oleh Tuan Guru Bengkel dan ditulis ulang serta didapat dari Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Turmuzi Badaruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Qamar al-Huda Bagu, sekaligus sebagai Mustasyar PWNU NTB, dalam Adi Fadli, *Hukum Islam Dalam Tradisi Lokal: Telaah Pemikiran Tgh. Soleh Hambali Tentang Haji, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012*.

Kondisi keamanan kota suci ini kurang terkendali karena suasana politik pada 1924, akibat perebutan kekuasaan oleh Ibn Sa'ud, karena itu, mereka pulang bersama-sama ke Lombok.

Dalam catatan Belanda, pada awal abad ke-20 telah terjadi beberapa kali repatriasi (pemulangan kembali ke tanah asal)²⁸ yang berdampak pada berkurangnya jumlah *mukimin* Indonesia secara drastis, yaitu:

Pertama, pada Desember 1916, repatriasi terjadi karena Perang Dunia I (1914-1918) tidak diketahui jumlah mukimin yang dipulangkan.

Kedua, selama Oktober 1924 sampai Juli 1925 terjadi repatriasi yang disebabkan oleh peperangan antara Abd. Aziz Ibn Sa'ud dengan Raja Husein, penguasa Hijaz. Tercatat sekitar 5000 mukimin Nusantara dikembalikan ke tanah air menggunakan 16 kapal dengan biaya sebesar f80.000 atas jaminan pemerintah Belanda. Setelah situasi Hijaz membaik mukimin di kota ini terus bertambah hingga tahun 1930, jumlah mereka diperkirakan mencapai 10.000 orang.

Ketiga, pada tahun 1932 menjelang perang dunia II (1939-1945) kembali terjadi pemulangan mukim Nusantara ke tanah air karena krisis ekonomi, hingga ketika diadakan pencatatan pada 11 Januari 1938 oleh wakil konsul Belanda di Makkah ternyata mukimin Indonesia hanya tinggal 3.113 orang yang masih menetap di di sana.²⁹ Dua tahun kemudian jumlah

²⁸Dalam kamus Bahasa Indonesia, *repatriasi* berarti pemulangan kembali seseorang ke tanah air atau negeri asalnya, <http://kbbi.web.id/repatriasi>, diakses tanggal 30 Juli 2015.

²⁹Lihat, *Bedeavaartslag*, 1936-1937 (Hadj 1355),

itu berkurang dengan pemulangan ribuan mukim ke Indonesia atas biaya pemerintah Hindia Belanda, sehingga koloni Jawa yang tinggal di Mekah hanya ratusan orang saja disebabkan terjadinya perang dunia II.³⁰

Pada saat repatriasi kedua antara Oktober 1924 sampai Juli 1925, dimana kondisi Haramayn dilanda perang perebutan kekuasaan, saat itulah Ibrahim yang berusia 14 tahun pulang bersama keluarga besarnya, dan kemungkinan besar mereka pulang bersama rombongan mukim Nusantara yang dipulangkan menghindari kerusuhan perang.

Setelah Haramayn dikuasai Ibnu Sa'ud, kondisi Mekah beransur-ansur pulih di bawah kekuasaan Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman, keluarga Su'ud. Kondisi ini memberikan ruang para pelajar untuk berangkat kembali ke tanah suci menuntut ilmu, maka pada tahun 1927 Ibrahim melanjutkan studinya yang tertunda. Setelah hampir tiga tahun mukim kembali di Mekah ia dipertemukan dan diperkenalkan dengan seorang mukim (Hj. Maryam binti Abdullah bin Umar) gadis keturunan kerajaan Banten hingga mempersuntingnya pada tahun 1930 M.³¹ Pernikahan ini memepertemukan hubungan kekeluargaan *tuan guru* dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, ulama Hijaz yang sangat masyhur di kalangan intelektual Timur Tengah akhir abad ke-19. Jalinan keluarga Ibrahim Al-Khalidi dengan Keluarga

dalam Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji, Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 345.

³⁰Lihat, *Bedeavaartslag, 1931-1932* (Hadj 1350) dalam Shaleh Putuhena *Historiografi Haji*, hal. 344.

³¹Tim Penyusun, *Al-Ishlahuddiny Al-Tarbawiyah Al-Islamiyah*, hal. 6.

Syekh Nawawi al-Bantani melalui putri saudaranya Abdullah bin Umar telah menghasilkan tradisi keluarga (Makkah-Lombok) yang berkesinambungan. Syekh Nawawi al-Bantani sebagai figur dan tokoh dalam jaringan ulama Nusantara membawa motivasi tersendiri bagi Tuan Guru Ibrahim dalam mengembangkan dakwah Islam di bumi Selaparang.

Tahun 1932, Tgh. Khalidi, ayahanda Ibrahim kembali ke tanah suci menjenguk putranya, dan kembali pada tahun 1934 M, mengajak Ibrahim dan keluarga kembali ke Lombok. Kepulangannya tanpa diikuti oleh istri tercintanya, Hj. Maryam binti Abdullah Umar, dan anak sulungnya Khalid Ibrahim. Sepulangnya dari tanah suci pada tahun 1934, beliau mulai mengabdikan diri mengajar ilmu agama dan bahasa Arab bagi sejumlah pemuda di desa Kediri, namun karena merasa belum cukup dan rindu untuk kembali menimba ilmu pengetahuan, maka pada tahun 1937 kembali berangkat ke tanah suci untuk ketiga kalinya.³²

Tahun 1940 M/1358, ketika berada di Mekah, ia menerima kabar meninggalnya ayahanda tercinta pada malam Senin, tanggal 12 Dzulhijjah. Ibrahim diminta keluarganya kembali ke tanah air mengingat meletusnya perang dunia kedua. Karena dikhawatirkan putusannya hubungan Indonesia dan Saudi Arabia. Kepulangannya ke tanah air tidak membawa semua putra putrinya, ia pulang bersama istri, putri keduanya, Hj. Maemunah Ibrahim, dan putra ketiganya Wajdi Ibrahim yang masih bayi.

Kepulangannya dari tanah suci tahun 1941 membulatkan tekadnya menetap di Lombok, dan memulai

³²Tim Penulis, *Ma'ahid Al-Ishlahuddiny*, hal 6.

aktifitas mengajar.³³ Tahun ini pula ia merintis pendirian Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny bersama saudara kandungnya Tgh. Mustafa Al-Khalidi,³⁴ berdakwah mengabdikan diri membina umat, mencetak generasi muda, mendorong santri binaannya melanjutkan studi ke Haramayn serta mengharap mereka kembali ke masyarakat untuk menyebarkan dakwah Islam.

Selama hidupnya tokoh ini juga aktif dalam berbagai aktifitas keagamaan, diantaranya: sebagai peserta dalam Konferensi Islam Asia Afrika, menjadi Wakil Syuriah Nahdhatul Ulama masa kepemimpinan Tgh. Soleh Hambali Bengkel, dan aktif dalam membina toleransi umat beragama sebagaimana terekam dalam buku hariannya.³⁵ Di sela-sela aktifitas mengajar sebagai guru utama di Pesantren Al-Ishlahuddinya yang didirikan, keberadaan anak dan cucu yang tinggal di Makkah menjadikan ia sering pulang pergi ke tanah suci sambil terus menjalin silaturahmi dengan guru-gurunya di Makkah pada tahun 1966, 1968, dan 1970.³⁶

Pada bulan Rajab 1394 H/1974 M Ibrahim berangkat ke tanah suci

³³Tim Penyusun, *Al-Ishlahuddiny*, hal. 3.

³⁴Tgh. Mustafa al-Khalidi lahir tahun 1908. Berangkat ke tanah suci bersama saudara tuanya Abdussatar Khalidi tahun 1918 usai perang dunia pertama. Setelah empat tahun mukim terjadi gejolak di tanah Hijaz hingga mengakibatkan sejumlah pelajar harus meninggalkan Haramayn. 1924 Mustafa kembali ke Lombok bersama keluarga. Kemudian tahun 1937 Mustafa kembali ke Haramayn untuk belajar hingga 1940. Kemudian tahun 1950 ia pulang menetap bersama saudaranya mendirikan pesantren. *Tim Penulis, Ma'ahid Al-Ishlahuddinya*, hal 5.

³⁵Wawancara dengan Tgh. Khudari Ibrahim, putra Tgh. Ibrahim, pengurus NU Lombok Barat, Mei 2015, lihat juga *Catatan Harian Tgh. Ibrahim tahun 1974, Manuskrip*.

³⁶Tim Penyusun, *Al-Ishlahuddiny*..... hal 4.

bersama istri pertama (Hj. Maryam). Perjalanannya terekam dalam buku harian yang ditulis sebelum berangkat, hingga aktivitasnya di tanah suci.³⁷ Ia

³⁷Dalam buku harian, terlihat cover agenda sudah hilang, di halaman pertama tertulis, tanggal pembelian buku tanggal 5 Jumadil akhir 1394 H/1974 M. Seharga Rp 575 di cakra Negara. Dari halaman 1-12, terdapat catatan nama-nama jamaah atau masyarakat yang mentipkan *badal haji* rata-rata dengan biaya. Pada tahun 1974 biaya badal haji rata-rata 30.000. dalam buku harian ini *tuan guru* menuliskan keberangkatannya melalui bandara Selaparang menuju Bali menggunakan pesawat Garuda, kemudian naik Bus menuju Surabaya, kemudian naik kereta eksekutif Surabaya-Jakarta dengan ongkos Rp 5.500. Yang unik dalam catatan ini setiap catatan *badal haji* di satu lembar, selalu ditulis di sisi kanan setelah badal haji tersebut sudah diselesaikan baik oleh beliau langsung, istri, atau yang lainnya. Sebatas pembacaan penulis beberapa sikap tauladan beliau berikut ini: Dalam menunaikan amanah orang lain baik berbentuk salam, pesan, dan titipan selalu tercatat rapi dan dicatat kembali ketika amanat itu sudah ditunaikan. Sebagaimana tertulis di halaman 23, “*Rabu, 6 Jumadil Ula 1394, penutupan pengajian di Bengkel, oleh ketua pengurus pengajian menyampaikan; atas nama seluruh jamaah pengajian agar disampaikan salam ta'zim ke hadirat al-rasul SAW*”, lalu di halaman 22 (yang ditulis kemudian), tertanggal 12 Sya'ban 1394 H tertulis, “*Kamis ba'da al-Ashr saya sampaikan salam tersebut kehadiran al-Rasul SAW*, lalu beliau tuliskan:

السلام عليك يا رسول الله، السلام عليك يا حبيب الله، السلام عليك يا صفوة الله.
السلام عليك يا خاتم الأنبياء والمرسلين، السلام عليك وعلى أهل بيتك أجمعين.
السلام عليك وعلى أصحابك الكرام، السلام عليك أيها النبي ورحمته وبركاته،
من جماعة الدرس الذين حضره الدرس في دارالقران بقرية يغكل أمفنان
في تاريخ ٦ جمادي الأولى عام ٢٩٣١ هـ اللهم بحرمة رسولك الأعظم
وقفني وإياهم لما تحب وترضاه، وارزقني وإياهم السلامة والسقاوة في الدنيا والأخرة
أمين يا رب العالمين

Catatan-catatan lain dari jamaah ‘Masjid Jami’ Kediri, Asip (tukang cat bangunan), dll beliau catat dengan rapi dan ketika sudah ditunaikan selalu dicatat kembali. Suatu hal yang luar biasa, tokoh ini, mencatat amanat dari siapa pun yang mungkin hal sepele bagi sejumlah orang

tinggal hingga 7 bulan. Pada tahun 1397 H/1977 kembali berangkat ke tanah suci hingga 1398 H/1978, dan terakhir pada tahun 1403 H/1983 hingga tahun 1404 H/1984 M. Bila dihitung tokoh ini menunaikan ibadah haji 21 kali dan lama mukim di Mekah sekitar 20 tahun bila dihitung sejak belajar dan berhaji di tanah suci.

Tgh. Ibrahim Al-Khalidi, membangun pesantren bersama keluarga besar, baik yang berada di Makkah atau di Lombok. pernikahannya dengan Hj. Maryam di Makkah al-Mukarramah dikaruniai 8 orang putra putri, sementara di Lombok menikah dengan Hj. Sulhiyah, Hj Zahrah, dan Inak Sukah. dari istri kedua mendapatkan lima orang putra putri, sementara pernikahannya dengan Hj. Zahroh melahirkan delapan putra putri, sedangkan dari istrinya yang keempat, Inak Sukah dan mendapatkan seorang anak perempuan.³⁸

Tahun 1941-1947 merupakan masa perintisan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny yaitu masa peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang pada tahun 1942 yang dilanjutkan dengan peralihan kekuasaan dari

yang berangkat haji, tapi tuan guru mencontohkan cara hidup yang penuh amanah. Lihat, *Catatan Harian Ibrahim Al-Khalidi*, manuscip koleksi Ust. H.Surur Ibrahim, putra bungsu Tgh. Ibrahim.

³⁸Anak dari istri pertamanya Hj. Siti Maryam binti Abdullah Umar : Tgh. Khalid Ibrahim (tinggal di Makkah), Hj. Maemunah Ibrahim, Tgh. Wajedi Ibrahim (tinggal di Makkah), Tgh. Musleh Ibrahim, DR. Tgh. Muchlis Ibrahim, Hj. Hafifah Ibrahim, dan DR. Tgh. Taisir Ibrahim. Dari istri kedua, Hajjah Sulhiyah : Tgh. Helmi Ibrahim , H. Jaelani Ibrahim, S.Pd, Dra. Zahroh, Hj. Faridah dan Muhammad Nadzim Ibrahim. Dari istri ketiga (Hj. Zahroh): Drs. H. Mukhtar, MA., Dra. Hj. Hasibah, Tgh. Khudhari, Lc, MH, Ust. H. Sya'roni, Lc, Hj. Lutfiyah Fadholi, SH , Hj. Mustainah, S.Pd.I dan ust. H. Surur Ibrahim, Lc. Sedangkan dari istri keempat ,

Jepang ke Negara Republik Indonesia pada tahun 1945. Sejak merintis, Tgh. Ibrahim Al-Khalidi memulainya dengan mngumpulkan anak-anak muda di sekitar desa Kediri. Masa perintisan diawali oleh sekitar 70 siswa dengan mengambil pola layaknya *rubath* di Haramayn.³⁹ Pondok pesantren yang ia dirikan di Kediri Lombok Barat dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi masih eksis hingga saat ini dan telah menelurkan ribuan alumni, khususnya di Lombok dan sekitarnya

Pada tanggal 2 Sya'ban 1413 H/1993 M , Tgh. Ibrahim menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit Islam Siti Hajar Mataram. Ribuan jamaah kaum muslimin dari berbagai kalangan mengantarkannya ke pemakaman. Rasa duka yang mendalam bagi keluarga, murid-murid, dan masyarakat dapat disaksikan di raut wajah para pelayat, mereka kehilangan sosok ulama yang menjadi panutan umat. Ulama ini dimakamkan pada hari Selasa 3 Sya'ban di pemakaman umum desa Kediri, Lombok Barat.

Perjalanan Intelektual Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993)

Perjalanan intelektual Ibrahim Al-Khalidi bersama kedua saudaranya Abdussatar Al-Khalidi, dan Mustafa Al-Khalidi, dimulai sejak usia anak-anak. Sebelum berangkat ke Makkah ia berguru ngaji kepada Ayahandanya Tgh. Khalidi. Keberangkatannya ke tanah suci tahun 1922 M/1342 H bersama sahabat ayahandanya ,Tgh. Muhammad Arsyad Sumbawa bin Tgh. Umar Sumbawa_guru Haramayn_yang sudah lama mukim di Makkah. Kepercayaan Tgh. Khalidi menitipkan putranya Ibrahim mengindikasikan kedekatan

³⁹Ibrahim Al-Khalidi, *Tuhfah Al-Shibyan*, (Lombok: PP. Al-Ishlahuddiny, _) hal. 1.

hubungan Tuan Guru Haji Khalidi dengan ulama-ulama yang sering menjalin kontak dengan Haramayn sejak awal abad XX.⁴⁰ Sesampainya di Haramayn saat berusia 12 tahun, Ibrahim belajar Alqur'an kepada Tgh. Muhammad Arsyad Sumbawa, Syekh Muhammad Said al-Hindi, dan Tgh. Ahmad Misbah Banten.⁴¹

Tahun 1922-1924 (sebelum perebutan kekuasaan dari Syarif Makkah), pengelolaan Masjid Al-Haram masih dibawah pemerintahan Syarif Husain. Saat itu, ulama-ulama yang mengajar di masjid sangatlah banyak dan terkoordinasi melalui para mufti empat madzhab. Mereka mengajar dalam *halaqah-halaqah* yang terpusat di pintu-pintu masjid dengan penerangan seadanya karena belum adanya listrik. Para pelajar dari Nusantara bebas memilih guru sebagai tempat *talaqqi* yang disesuaikan dengan jenjang materi yang akan dipelajari.⁴²

Dalam *risalah Sirāj al-Qulūb Fi 'Ad'iyah 'Allām Al-Ghuyūb* yang ditulis Tgh. Ibrahim pada tahun 1974 di Makkah al-Mukarramah, tercantum nama-nama *tuan guru*, dan ulama-ulama Haramayn yang menjadi gurunya saat menimba ilmu di Haramayn yang berasal dari Nusantara ataupun tanah Hijaz.⁴³ Mereka adalah ulama-ulama Nusantara yang mukim di Makkah dan sebahagian besarnya adalah ulama-ulama Hijaz di awal abad ke-20. Pada

fase ini para imam dan ulama Masjid al-Haram menganut paham *ahl sunnah wa al-jamaah*, berpegang pada kalam Asy'ari dan Maturidi, berwawasan luas, menganut fiqih empat imam madzhab, dengan tradisi keilmuan yang kuat dan berakar dari ulama-ulama sebelumnya.

Di Lombok ia digembleng Ayahandanya sendiri, Tgh. Khalidi, seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat Lombok akhir abad ke-19 M. Kepada, Ibrahim belajar Alqur'an dan kitab-kitab berbahasa Melayu. Ibrahim yang saat itu masih belum aqil balig telah gemar mengaji kitab-kitab *Melayu*. Ia juga belajar kepada kedua kakaknya Abdussatar Khalidi, dan Mustafa Khalidi yang terlebih dahulu belajar di Haramayn. hingga pada tahun 1924 pulang bersama sama dari Makkah karena gejolak di tanah Hijaz. Kepulangannya ke Lombok tidak membuat sosok ini berhenti belajar, aktifitas mengajinya ia lanjutkan bersama kedua saudaranya, Tgh. Abdussatar dan Tgh. Mustafa al-Khalidi yang keduanya juga pulang bersama dan lebih dulu belajar di Haramayn selama berdiam di Kediri antara tahun 1924 - 1927, Lombok.⁴⁴ Di samping itu, ia juga berguru kepada Tgh. Abdul Karim, yang juga pulang bersama-sama setelah tinggal di Makkah sejak tahun 1918, Tgh. Abdul Hafidz Kediri, dan Tgh. Abdul Hamid Kediri.⁴⁵

Ulama-ulama Haramayn yang berasal dari Nusantara yang menjadi gurunya antara lain : KH. Marzuqi Palembang, KH. Hasan Jambi, Sayed Syekh Muhammad Nur Fathani, KH. Salim Cianjur, KH. Raden Ahyad

⁴⁰Wawancara dengan Tgh. Musleh Ibrahim, Putra Tgh. Ibrahim al-Khalidi, Mei 2015.

⁴¹Tgh. Ibrahim Al-Khalidi, *Sirāj Al-Qulūb Fi 'Ad'iyah 'Allām Al-Ghuyūb*, (Surabaya: Penerbit Al-Segaf, tt_)hal. 108.

⁴²Muhammad Abdul Karim, *Al-tsabat al-Kabir*, hal. 73-74.

⁴³Ibrahim Al-Khalidi, *Risalah Sirāj al-Qulūb Fi 'Ad'iyah 'Allām Al-Ghuyūb*, (Surabaya: Penerbit al-Saqafiyah, tt_), hal. 108-109.

⁴⁴Tim Penyusun, *Al-Ishlahuddiny Al-Tarbawiyah Al-Islamiyah*, hal. 2.

⁴⁵Tgh. Ibrahim, *Sirāj Al-Qulūb Fi 'Ad'iyah Allām Al-Ghuyūb*, hal. 108.

Bogor (w.1372 H)⁴⁶, KH. Abdul Qadir Mandahiling,⁴⁷ KH. Husain Palembang, KH. Abdurahman Klantan, KH. Ahmad Fayakumbuh. Sedangkan gurunya dari ulama-ulama Hijaz, yaitu: Syekh Abbas Abdul Jabbar, Syekh Hasan Yamani (w. 1391 H), Syekh Isa Ruaes (w.1365 H), Syekh Abdullah Al-Khadrami, Sayed Abbas Maliki (w. 1353 H), Syekh Umar Hamdan (1368), Syekh Jamal Maliki, Syekh Sayed Alwi ibn Abbas al-Maliki (w. 1391 H), Syekh al-Hadhrami, Syekh Syekh Ali Maliki, Syekh Khalifah Ibn Nabhan (guru beliau dalam Ilmu Falak), Syekh Sayed Muhammad Amin Kutbi (w. 1404 H), Syekh Ibrahim al-Tikrani, Syekh Muhammad Nur Saiful Bahrain, dan Syekh Hasan Masyath (w.1339 H).⁴⁸

Di Haramayn tokoh ini sezaman

⁴⁶Ulama madzhab Syafii ini lahir di Bogor tanggal 21 Sya'ban, 1302 H. Saat berumur 15 tahun dan mulazamah pada Syekh Mukhtar al-Bughuri al-Batawi, hampir 30 tahun. Mengajar di Masjid al-haram tepatnya di bab Nabi dan di rumahnya dekat jabal Qubais, murid-muridnya yang menjadi ulama sebahagian besar merupakan pelalajar-pelajar di Nusantara yang mukim di Makkah, seperti Syekh Yasin al-fadani, Syekh Muhsin al-Musawi, dan ulama lainnya. Lihat, www.makkawi.com

⁴⁷Nama lengkapnya Abd. Qadir ibn Abd. Muthalib al-Mandaili al-Indunisi al-Syafii, lahir di Mandailaig, Sumatr. Pada tahun 1347 H berangkat ke tanah suci dan menetap untuk menuntut ilmu di tanah Hijaz. Ulama ini mengajar di Bab al-Umrah Masjid al-Haram, baik kitab berbahasa Arab dan bahasa Melayu. Tidak kurang dari 200 pelajar yang mengikuti halaqahnya. Sebagaimana ulama lain, beliau menagjar di masjid al-haram usai shalat Ashar, Isya', dan Subuh. Di kediamannya pun beliau memberikan pengajaran. Cukup banyak karya yang telah dihasilkan dalam bahasa Arab dan Melayu, diantaranya: *Tuhfah al-Qâri*, *al-Khazâin al-Suniyyah*, *Silâh al-Muslim*, *Dira' li Jami' al-Mukallifin*, dan tidak kurang dari 36 risalah tentang permasalahan agama dalam bahasa Melayu. lihat, www.makkawi.com, diakses tanggal 2 Agustus 2015.

⁴⁸Ibrahim Al-Khalidi, *Sirâj al-Qulûb fi 'Ad'iyah al-'Allâm al-Ghuyûb*, hal. 109-101.

dengan Syekh Yasin Al-Fadani, Syekh Zakaria Billa, KH. Abdullah Syafi'i, KH. Muhammad Thahir Al-Râhili, Prof. KH. Anwar Musaddad Bandung, Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid Lombok, dan ulama-ulama lainnya.

Bila diteliti perjalanan ilmiyahnya, Tgh.Ibrahim al-Khalidi tinggal di Haramayn terhitung 15 tahun, walaupun beberapa kali pulang ke Lombok dan kembali melanjutkan studinya karena kondisi politik Timur Tengah yang sering bergejolak.

Karya-Karya Ibrahim Al-Khalidi

1. *Matn Tuhfah Al-Shibyan*
2. *Sirâj Al-Qulûb Fi 'Ad'iyah Allâm Al-Ghuyûb*
3. *Risâlah fi Wushul al al-Qirâah wa Ghairiha ila al-Mayyit 'Ala madzâhib al-Arba'ah.*
4. *Kumpulan Tanya Jawab Pengajaran (1974-1993)*

Dalam karya-karya pentingnya Tgh. Ibrahim selalu mengutip pendapat-pendapat guru-gurunya dari ulama-ulama besar di Haramayn Penggunaan ilmu-ilmu keislaman dalam arti pendalaman menuju *fiqh* menjadi sesuatu yang khas di Pesantren di Indonesia. Namun pada saat yang sama tradisi keilmuan tersebut tidak melupakan sisi lain, yaitu *fiqh-sufistik* yang merupakan topangan tradisi keilmuan Islam sebelum abad ke-19, di mana bukan pendalaman ilmu dalam arti argumentasi namun pengalaman ilmu yang menjadi ukuran utama. Karena itu tradisi keilmuan di Pesantren memiliki asal-usul yang sangat kuat, yaitu di suatu sisi berasal dari perkembangan tasawuf masa lampau dan segi lain pada pendalaman ilmu-ilmu *fiqh* melalui penguasaan atas ilmu bantuannya.

Dengan demikian, sikap keberagaman yang ditunjukkan dalam dakwahnya mencerminkan sikap toleran terhadap budaya yang ada, selama budaya lokal yang berkembang di masyarakat Lombok masih sejalan dengan syariat Islam.

Otoritas *Sanad Tuan Guru Ibrahim Al-Khalidi* (1912-1993)

Transmisi berarti mewariskan atau menurunkan sesuatu sepanjang waktu. Jaringan-jaringan transmisi adalah transmisi-transmisi yang telah sempurna, dapat dilacak datanya dalam waktu historis. Keilmuan sepanjang waktu terjadi melalui *isnad* dan *silsilah* (mata rantai transmisi). Dengan demikian akurasi mata rantai dan kaitan satu sama lain sangat fundamental.⁴⁹ kepemilikan ijazah (sertifikasi) yang menjelaskan kredensial akademik pemegangnya. *Isnad* menjadi kredensial terpenting dan menjadi pengakuan guru terhadap otoritas muridnya.

Ulama-ulama yang menjadi guru dari *Tuan Guru Haji Ibrahim al-Khalidi* di Haramayn adalah para pengajar di Masjid al-Haram yang membawa *isnad* dan *silsilah* tradisi ilmu agama pada masa peralihan dari tradisionalisme ke modernisme. Sebagian besar *Sanad* dan *silsilah* tradisi keilmuan mereka bersambung dengan ulama kelahiran Indonesia abad ke-19 yang diakui ketinggian ilmunya di Timur Tengah. Mereka menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, dan Syekh Mahfudz al-Tirmasi.

Dalam kajian ini ditemukan dua sanad ilmiah tertulis, sebagaimana tercantum dalam *Risalah Siraj Al-Qulub Fi 'Ad'iyah Al-'Allam Al-Ghuyub* yang

⁴⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 375.

ditulis Tgh. Ibrahim pada tahun 1974. Sbb:

1) *Sanad Kifayah al-Mustafid fima 'Ala min al-Asanid*

karya ulama Nusantara abad ke-19, Syekh Mahfudz al-Tirmasi (w. 1338 H/1919). *Ijazah dan sanad Kifayah al-Mustafid fi 'Ala min al-Asanid* diterima melalui dua gurunya, Syekh Sayed Muhammad Amin Kutbi (w. 1404 H)⁵⁰, dan Syekh Sayed Alwi al-Maliki (w. 1391 H)⁵¹ pada awal tahun 1373 H. Kedua ulama tersebut menerima dari Syekh Umar Hamdan (w. 1368 H) yang langsung menerima

⁵⁰Nama lengkapnya Muhammad Amin ibn Muhammad Amin ibn Sholeh ibn Muhammad Husen al-Kutbi al-Hasani al-Hanafi, yang biasa dipanggil sayed Hasan ibn Muhammad. Lahir di Makkah tahun 1327 H. Pendidikannya ia tempuh di Kuttub Syekh Ahmad Hamam yang terletak di Masjid Khalid bin Walid, dekat rumahnya hingga hafal Qur'an 30 juz. Kemudian pada tahun 1338 ia melanjutkan ke madrasah Al-Falah dapat mendapat bimbingan Qur'an dari Syekh Hasan Al-Sinari dan belajar berbagai disiplin ilmu dari gurnya di Al-falah hingga lulus tahun 1346 H. Beliau mengajarkan di Masjidil Haram dan di rumahnya layaknya tradisi mengajar ulama Haramain lainnya. Ia juga mengajar di Madrasah Al-falah, madrasah Tahdhir al-Bi'tsât dan Ma'had 'Idad al-Muallimin. Karyanya *Nafh al-Thayyib fi Madh al-Habib Shallah 'Alaih Wasallam, Bashir Al-Kiram 'Ala Bulugh al-Maran*. Beliau wafat hari Senin, 14 Muharram 1404 H.

⁵¹Nama lengkapnya Abu Muhammad Alwi ibn Abbas ibn Abd. Aziz al-Hasani al-Maliki, lahir tahun 1328 di Makkah al-Mukarramah. Menghafal Qur'an di usia anak-anak, melansungkan studi dasarnya di Madrasah al-Falah dan lulus pada tahun 1347 H kemudian ia belajar kepada ulama-ulama Masjid al-Haram. Ulama ini mengajar di Masjid Al-Haram di *bab al-salam*, beliau pun mengajar di rumahnya di Utaibiyah. Diantara karya-karyanya; *al-Ibânah fi Ahkâm al-Kahânah, fath al-Qarib al-Mujib 'Ala Tahdzib al-Tarhib wa al-Tarhib, Hasyiyah Faidh al-Khabir syarh mandzumah Ushul al-tafsir, Majmu' Fatâwa wa al-Rasâil*, dan karya-karya lainnya.

dari Syekh Mahfudz al-Tirmasi di Masjid al-Haram, pada tanggal 24 Dzulhijjah tahun 1337 H.⁵² Salah satu *rantai sanad kitab Al-Jami' Al-Shaheh* yang diterima Tgh. Ibrahim Al-Khalidi, sbb:

- Al-Imam al-Hafidz Al-Hujjah Abu Abd Allah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (256H/869 M)
- Abu Abd Allah Muhammad bin Yusuf (w.320H/932 M)
- Abu Muhammad Abd Allah bin Ahmad al-sarakhsi
- Abu al-Hasan Abd Rahman bin Muzaffar bin Dawud
- Abu al-Waqt Abd al-Awwal bin Isa al-Sijisi
- Al-Husain bin Al-Mubarik al-Zubaidi (w. 631/1233 M)
- Abu al-Abbas Ahmad bin Thalib (w. 733H/1332 M)
- Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi (w. 800/1397 M)
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (w. 852 H/1448 M)
- Syekh Zakariya bin Muhammad al-Anshari al-Hafidz
- Al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti
- Syekh Salim bin Muhammad bin Muhammad al-Sanhuri
- Syekh Muhammad bin Ala al-Din al-Babili
- Syekh Muhammad bin Ala al-Din al-Babili
- Abd Allah bin Salim al-Basri
- Syekh Salim bin Abd Allah al-Basri
- Syekh Muhammad ad-Dafri
- Isa bin Ahmad al-Barawi
- Syekh Muhammad bin Ali al-Syanwani
- Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyati
- Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan
- KH. Mahfudz al-Tirmasi
- Syekh Umar Hamdan
- Syekh Alwi al-Maliki
- Tuan Guru Ibrahim Al-Khalidi ⁵³

2) **Sanad dan Ijazah Kitab *Al-Irsyad biba'dhi Ma li Min al-Isnad***, Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath (w. 1399 H) . Dalam *risalah* yang ditulis pada tahun 1974, Tuan Guru Haji Ibrahim Al-Khalidi (w. 1993 M) menuliskan redaksi *ijazah* yang diterima dari Syekh Muhammad Hasan Al-Masyath, sbb:

طلب مني الفاضل الأستاذ الحاج ابراهيم ابن خالدي نفع الله به امين, أن أجزيه بذكر بعض أساتيدي فقلت أهلاً, وإن لم أكن لذلك أهلاً وعلى المولى الكريم اعتمدت واليه استندت فأقول: أجزت الطالب المذكور رزقنا الله وإياه السعي المشكور بجميع مالي من مرويات ومقرؤات ومجازات من شيوخ لي بالديار الحجازية وغيرها ممن تشرفت بالقراءة عليهم أو الإجازة منهم ...⁵⁴

⁵²Mahfudz Al-Tirmasi, *Kifayah al-Mustafid*, koleksi Tgh. Ahmad Ridhwan, Pondok Pesantren Darussalam, Bremsi, Lombok Barat.

⁵³Mahfudz Al-Tirmasi, *Kifayah al-Mustafid*, hal. 11

⁵⁴Tuan Guru Ibrahim Al-Khalidi, *Sirajul Qulub*, hal. 112

Syekh Hasan Masyath (w.1399 H), lahir di Mekah tahun 1317 H. Tokoh yang dikenal sebagai *al-immam*, *al-muhaddits*, dan *al-musnid*, sebagai gelar bagi seorang ahli dibidang hadits. Menulis dua buah *tsabat*⁵⁵ lahir dari keluarga ulama Makkah abad ke-13, antara lain; Syekh Abdul Qadir al-Masyath, Syekh Ahmad Al-Masyath. dan Ayahnya sendiri Muhammad ibn Abbas al-Masyath⁵⁶

Tokoh ini adalah salah satu guru Tuan Guru Ibrahim Al-Khalidi yang mengijazahkan *sanad ilmiah* dalam risalahnya *al-Irsyad bidzikri ba'dhi māli min al-ijāzah wa al-isnād*, atau disebut *al-Tsabat al-Shagir* yang selesai ditulis pada hari

⁵⁵Secara bahasa *al-tsabat* berarti *al-hujjah wa al-bayyinah*. Istilah *tsabat* di kalangan ulama hadits didefinisikan sbb ما يثبت فيه المحدث مسموعه مع أسماء المشاركين له فيه, لأنه كالحجة عند الشخص لسماعه وسماع غيره.

dengan sukun ((الثبت)) Sedangkan kata pada ta' berarti yang menetapkan hati, Di-رجل ثبت, الثبت الفارس الشجاع. seperti kalangan ulama hadits sering digunakan untuk menunjukkan tingkatan *ta'dil* ثبت dalam kajian sanad. Seperti kata Para *muhaddit*- أو حجة متقن ثبت . *sun* jugamenggunakan beberapa kata lain yang menunjukkan makna *al-tsa-bat*, seperti kata *al-fihrs*, *al-mu'jam*, *al-masyayakhah*, *al-barnāmij*. Lihat, al-Taqqiid wa al-idhāh, hal 134, *Fath al-Mughits*, jild 1 hal 337, dan al-Nihāyah Fi Gharīb al-Hadits, dalam Hasan al-Masyath, *al-Tsabat al-Kabir*, tahqiq Muhammad Abdul Karim, (Makkah:

Yayasan Al-Furqan, 2005) hal 95

⁵⁶Muhammad Abdul karim, *Pengantar Muhaqqiq* dalam *al-Tsabat al-kabir*, Syekh Hasan al-Masyath, hal. 22.

Kamis, 18 Dzulhijjah 1370 Hijriyah. Ulama yang mengajar hampir 60 tahun di Masjidil Haram sejak tahun 1344 H, di dekat Hijr Ismail, depan pancoran Mas Ka'bah. Telah menulis 17 kitab dalam berbagai bidang ilmu. Di samping mengajar di Masjidil Haram dan masjid Nabawi, beliau pernah menjabat wakil pengadilan agama Mekah tahun 1365-1367 H, dan ketua *Jam'iyah litahfidz al-Qur'an* tahun 1391. Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath juga menjadi guru yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual tokoh ini, hal ini dapat dibuktikan dengan hubungan silaturahmi Tuan guru Ibrahim dengan ulama besar ini sebgaimana tertulis dalam buku hariannya di tahun 1974. Dan satu-satunya sanad yang tertera dan terpublikasi melalui risalah yang ditulis. Begitu pula Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah murid dekat Syekh Hasan Muhammad Al – Masyath.

Dalam implementasi keilmuannya, terlihat kitab-kitab yang digunakan *Tuan Guru Ibrahim* dalam meyelesaikan permasalahan ummat, khususnya di Tanah Sasak merupakan kitab-kitab *turats* dalam bidang *tafsir*, *fiqh*, *tauhid*, dll, adalah kitab-kitab yang ditransmisikan oleh ulama-ulama Haramayn dalam sanad-sanad ilmiyahnya. Jawaban-jawaban beliau dalam brousur memperlihatkan oreintasinya pada ideologis ulama pesantren yang menurut Abdurrahman Mas'ud dikenal dengan sufi, Asy'arian, berorientasi pada *fiqh Syafi'i*.

C. Penutup

Sanad ilmiah menjadi bagian penting dalam mata rantai berkesinambungan antara murid dan guru dalam tradisi keilmuan. Penyebutan figur-figur yang disebutkan dalam silsilah keilmuan akan menunjukkan otoritas silsilah atau *isnad* dan sebagai konsekuensinya, semakin shaheh pula diskursus yang disampaikan melalui karya bersangkutan. Implementasi keilmuan penerima sanad dalam lembaga-lembaga pendidikan melalui transmisi kitab-kitab turtas menjadikan tradisi keilmuan yang telah dikembangkan ulama akan terjaga dan terus dilestrakan.

Hubungan intelektual Tuan Guru Haji Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993) dengan Ulama Haramayn, dapat di buktikan melalui dua *sanad* tertulis yang diterimanya, yaitu: (1) *Sanad ilmiah* salah seorang ulama Nusantara, KH. Mahfudz Al-Tirmasi (w. 1338 H/1919) dalam kitab *Kifayah al-Mustafid* diterima dari dua jalur gurunya di Haramayn, Syekh Muhammad Amin Kutbi, dan Syekh Sayed Alwi al-Maliki (w.1391 H), (2) Ijazah Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath (w. 1399 H) dalam karyanya *Al-Irsyad bi Dzikr Ba'dh Mā li Min Al-Isnād* pada tahun 1370 H. Di Makkah al-Mukarramah. Sementara peran dakwahnya dapat dilihat dari pendirian Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny, yang menjadi basis dakwah dan pembentukan kembali jaringan antar *tuan guru* di Lombok. Karya-karyanya *Tuhfah al-Shibyan*, *Risah-risalah*, dan puluhan *Brosur Pengajian Abituren* (1973-1992), membuktikan beliau sebagai penyebar Islam Sunni dengan berpegang pada perinsip *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan amar makruf *nahimunkar*.

Daftar Pustaka

- Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2010.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institut, 2007.
- Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Adab Press: fak. Adab UIN Sunan Kali Jaga, 2006.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Timur Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- _____, *Ulama Haramain, Pasang surut sebuah wacana intelektual di Haramain*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol II No. 3, 1991.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bassam 'Abd Wahhab, pengantar penerbit, Muhammad Yasin Al-fadani, *Ittihâf al-Thâlib al-Sirri*, Damaskus: Dâr al-Bashâir, 1983.
- Hasan Muhammad Masyath, *Al-Tsabat al-kabir Fi Masyayikh wa Asânid wa Ijâzât al-Syekh Hasan Masyat*, tahqiq Muhammad Abdul Karim, Makkah: Yayasan Al-Furqan, 2005.
- Ibrahim Al-Khalidi, *Siraj Al-Qulub Fi 'Adiyah 'Allam Al-Ghuyub*, Ponpes Al-Ishlahuddiny, Kediri.
- Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak Abad XVI-XIX*, Tesis,

- Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, Terj. A. Yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Muhammad Yasin Al-fadani, *Tsabat al-Kizbari*, Damaskus: Dâr al-Bashâir, 1983.
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Mahfudz Al-Tirmasi, *Kifayah al-Mustafid*, koleksi Tgh. Ahmad Ridhwan, Pondok Pesantren Darussalam, Bremsi, Lombok Barat.
- Mustafa Ali Ya'qub, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, Kementerian Agama RI, 2010.
- Zamakhsyari Zofier, *Tradisi Keilmuan Pesantren* Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Ibrahim Al-Khalidi, *Risalah Sirâj al-Qulûb Fi 'Ad'iyah 'Allâm Al-Ghuyûb*, Surabaya: Penerbit al-Saqafiyah, tt.
- Mahfudz Al-Tirmasi, *Kifayah al-Mustafid*, koleksi Tgh. Ahmad Ridhwan, Pondok Pesantren Darussalam, Bremsi, Lombok Barat.
- Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram; Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, tt.

